

Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an: Dialektika Tafsir terhadap Isu Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia

Verika Salim

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Abstract: This study analyzes the concept of social justice in the Qur'an and its dialectical relationship with the issues of poverty and economic inequality in the Indonesian context. By examining the key Qur'anic verses about justice, wealth distribution, and care for the weak and marginalized, this research demonstrates how Indonesian Muslim scholars have developed diverse interpretive approaches to address economic injustice. The study analyzes the interpretations of scholars such as Hamka, Quraish Shihab, Masdar Farid Mas'udi, and several younger scholars within the framework of their social, economic, and political contexts. The findings show that Indonesian Qur'anic interpretation has produced at least three major orientations toward economic justice, namely the charitable orientation that emphasizes individual moral responsibility, the structural orientation that advocates for systemic economic transformation, and the integrative orientation that combines both approaches. This study concludes that the rich tradition of social justice discourse in Indonesian Qur'anic interpretation provides important resources for addressing contemporary economic challenges, but requires continuous dialogue with modern economic science and social policy.

Keywords: Social justice, Qur'anic interpretation, poverty, economic inequality, Indonesian Islam.

Corresponding Author:

Verika Salim; verikasarjana1@gmail.com

Article info:

Received: October 06, 2023; Revised: November 12, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Salim, Verika. "Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an: Dialektika Tafsir terhadap Isu Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 2 (2023): 65-71.

Pendahuluan

Persoalan keadilan sosial, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi merupakan di antara isu-isu paling mendesak yang dihadapi Indonesia di awal abad ke-21. Meskipun Indonesia telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan sejak era reformasi, kesenjangan antara yang kaya dan miskin justru semakin melebar, dengan koefisien Gini yang menunjukkan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi untuk ukuran negara berkembang. Puluhan juta warga Indonesia masih hidup dalam kondisi kemiskinan absolut, dan jutaan lainnya berada dalam kondisi rentan yang hanya selangkah dari garis kemiskinan.¹

Dalam konteks ini, pertanyaan tentang apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang keadilan sosial dan bagaimana pesan tersebut seharusnya diimplementasikan dalam konteks Indonesia kontemporer memiliki relevansi yang sangat tinggi. Al-Qur'an memiliki perhatian yang sangat besar terhadap persoalan keadilan ekonomi, yang tercermin dalam banyaknya ayat yang berbicara tentang distribusi kekayaan, pembelaan terhadap kaum lemah dan marginal, kewajiban menolong sesama, dan peringatan keras terhadap penumpukan kekayaan secara berlebihan dan tidak adil.²

Para sarjana Muslim dari berbagai periode dan tradisi telah mengembangkan berbagai tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan ekonomi dan keadilan sosial. Di Indonesia, tradisi tafsir sosial ini memiliki akar yang cukup panjang, mulai dari karya-karya ulama awal seperti Hamka yang menggabungkan tafsir dengan analisis sosial, hingga pemikir-pemikir kontemporer seperti Masdar Farid Mas'udi yang mengembangkan pembacaan Al-Qur'an yang secara eksplisit berorientasi pada transformasi sosial-ekonomi.³

Kajian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis berbagai pendekatan yang dikembangkan oleh para mufasir Indonesia dalam merespons persoalan kemiskinan dan ketimpangan melalui tafsir Al-Qur'an. Pertanyaan pokok yang menjadi panduan kajian adalah, pertama, bagaimana konsep keadilan sosial dikonstruksi dalam Al-Qur'an dan bagaimana para mufasir Indonesia menafsirkannya. Kedua, bagaimana para mufasir Indonesia menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan analisis terhadap realitas kemiskinan dan ketimpangan yang ada.

Keadilan dalam Al-Qur'an: Landasan Konseptual

Konsep keadilan dalam Al-Qur'an diekspresikan melalui beberapa istilah utama yang saling berkaitan, yaitu 'adl, qisth, dan mizan. Masing-masing istilah

¹ Kuran, *Timur. Islam and Mammon* (Princeton, Princeton University Press, 2004), 1-20.

² Sayyid Qutb, *Social Justice in Islam*, trans. John B. Hardie (Washington, D.C., American Council of Learned Societies, 1953), 1-25.

³ Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat dalam Islam* (Jakarta, P3M, 1991), 10-25.

ini memiliki nuansa makna yang khas namun semuanya bermuara pada gagasan tentang keseimbangan, kesetaraan, dan perlakuan yang benar terhadap setiap pihak sesuai dengan haknya.⁴

Kata 'adl, yang secara harfiah berarti keseimbangan atau kelurusan, muncul dalam berbagai bentuknya sebanyak ratusan kali dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Nahl ayat 90, Allah memerintahkan berlaku 'adl dan berbuat baik (ihsan), dan melarang kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Perintah ini, yang ditetapkan dalam konteks yang sangat umum, mencerminkan betapa sentralnya nilai 'adl dalam ajaran Al-Qur'an. Kata qisth, yang sering diterjemahkan sebagai keadilan dalam pengertian yang lebih distributif, muncul dalam konteks-konteks yang berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap pihak-pihak yang berbeda, termasuk dalam transaksi ekonomi.⁵

Konsep mizan, yang berarti timbangan atau keseimbangan, memberikan dimensi kosmologis pada gagasan keadilan dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Rahman, Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan langit dengan mizan dan memerintahkan manusia untuk tidak mengganggu keseimbangan tersebut. Para mufasir ekologis dan sosial sama-sama menemukan dalam konsep ini sebuah prinsip fundamental tentang pentingnya menjaga keseimbangan, baik dalam ekosistem alam maupun dalam tata kehidupan sosial dan ekonomi.⁶

Ayat-ayat Ekonomi dan Sosial: Analisis Hermeneutis

Kajian ini menganalisis penafsiran terhadap sejumlah ayat kunci yang berbicara tentang distribusi kekayaan, kewajiban sosial, dan pembelaan terhadap kaum lemah.

Ayat-ayat tentang Distribusi Kekayaan

Q.S. al-Hasyr ayat 7 menyatakan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Ayat ini sering dikutip sebagai dalil bagi prinsip distribusi kekayaan yang merata dalam Islam. Para mufasir Indonesia umumnya menafsirkan ayat ini sebagai larangan terhadap monopoli dan konsentrasi kekayaan pada kelompok-kelompok tertentu, dan sebagai perintah untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.⁷

Masdar Farid Mas'udi, dalam penafsirannya yang inovatif terhadap ayat-ayat tentang zakat, berargumen bahwa zakat dalam Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban individual yang bersifat amal, melainkan sebuah instrumen redistribusi kekayaan yang bersifat sistemik dan wajib. Mas'udi mengusulkan

⁴ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester, Islamic Foundation, 1992), 20-40.

⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar, Dar al-Andalus, 1980), 400-420.

⁶ Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (Leicester, Islamic Foundation, 1981), 30-50.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2000), Vol. 14, 100-115.

pembacaan baru terhadap zakat sebagai pajak progressif yang dikelola oleh negara untuk tujuan-tujuan pemberdayaan sosial.⁸

Ayat-ayat tentang Pembelaan terhadap Kaum Lemah

Al-Qur'an memiliki perhatian yang sangat besar terhadap nasib kaum lemah dan marginal, yang dalam terminologi Al-Qur'an sering disebut sebagai mustad'afin (orang-orang yang dilemahkan). Q.S. al-Nisa ayat 75 mengajukan pertanyaan retorik yang sangat kuat tentang mengapa umat Islam tidak berjuang di jalan Allah untuk membela kaum lelaki, perempuan, dan anak-anak yang lemah yang berdoa memohon pertolongan.⁹

Hamka, dalam Tafsir al-Azharnya, memberikan penafsiran yang sangat kuat tentang ayat-ayat berkaitan dengan kaum lemah ini. Ia menghubungkan konsep Al-Qur'an tentang mustad'afin dengan realitas kemiskinan dan penindasan yang ada dalam masyarakatnya, dan berargumen bahwa berjuang untuk keadilan ekonomi dan sosial adalah bagian integral dari jihad yang diperintahkan Al-Qur'an.¹⁰

Ayat-ayat tentang Larangan Riba dan Eksploitasi

Pelarangan riba (bunga atau penambahan yang berlebihan dalam transaksi) dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 275-279 dan Q.S. Ali Imran ayat 130, merupakan salah satu contoh paling eksplisit dari etika ekonomi Al-Qur'an. Para mufasir Indonesia telah mengembangkan berbagai interpretasi terhadap ketentuan ini, mulai dari yang sangat literal yang melarang segala bentuk bunga bank, hingga yang lebih kontekstual yang membatasi larangan hanya pada praktik-praktik riba yang eksploitatif.¹¹

Tipologi Tafsir Sosial-Ekonomi Indonesia

Dari analisis terhadap berbagai karya tafsir sosial-ekonomi Indonesia, dapat diidentifikasi tiga orientasi utama yang berbeda namun saling melengkapi.

Orientasi Karitatif

Orientasi karitatif menekankan tanggung jawab moral individual umat Islam untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dalam orientasi ini, respons terhadap kemiskinan dipahami terutama sebagai persoalan moralitas individual, bukan sebagai persoalan struktural yang membutuhkan transformasi sistemik. Praktik-praktik seperti zakat, infaq, shadaqah, dan

⁸ Mas'udi, *Agama Keadilan*, 40-60.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), Vol. 5, 150-165.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 5, 170-185.

¹¹ Monzer Kahf, *The Islamic Economy* (Indianapolis, American Trust Publications, 1978), 80-100.

wakaf dipandang sebagai mekanisme utama yang diperintahkan Al-Qur'an untuk mengatasi kemiskinan.¹²

Orientasi karitatif ini memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan memperoleh dukungan dari banyak ayat Al-Qur'an yang memang secara eksplisit memerintahkan berbagai bentuk derma dan bantuan sosial. Namun, kritik terhadap orientasi ini menyatakan bahwa pendekatan karitatif semata tidak cukup untuk mengatasi kemiskinan struktural yang memiliki akar-akar sistemik dalam tata ekonomi yang tidak adil.¹³

Orientasi Struktural

Orientasi struktural berangkat dari analisis bahwa kemiskinan dan ketimpangan bukanlah semata-mata produk dari kekurangan moral individual, melainkan merupakan hasil dari struktur-struktur ekonomi dan sosial yang secara sistematis menguntungkan kelompok-kelompok tertentu dan merugikan kelompok-kelompok lainnya. Dalam perspektif ini, respons Islam terhadap kemiskinan harus mencakup transformasi struktural yang fundamental.¹⁴

Masdar Farid Mas'udi adalah representasi paling jelas dari orientasi struktural ini dalam konteks Indonesia. Melalui penafsirannya yang inovatif terhadap konsep zakat sebagai pajak progresif yang dikelola oleh negara, Mas'udi mengusulkan sebuah model ekonomi Islam yang berorientasi pada redistribusi kekayaan secara sistematis.¹⁵

Orientasi Integratif

Orientasi ketiga berusaha untuk mengintegrasikan dimensi karitatif dan struktural dalam sebuah kerangka yang komprehensif. Para pendukung orientasi ini berpendapat bahwa Al-Qur'an sebenarnya mendukung kedua dimensi tersebut, dan bahwa memilih salah satu dengan mengorbankan yang lain adalah reduksi yang tidak perlu terhadap kekayaan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan ekonomi.¹⁶

Dalam orientasi integratif ini, praktik-praktik karitatif tradisional seperti zakat dipahami bukan hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat diartikulasikan dalam kerangka kebijakan publik. Pada saat yang sama, advokasi untuk transformasi struktural dipahami sebagai

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta, Erlangga, 2003), 30-50.

¹³ Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, 100-120.

¹⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology* (New Delhi, Sterling Publishers, 1990), 50-70.

¹⁵ Mas'udi, *Agama Keadilan*, 80-100.

¹⁶ Nurul Huda, "Penafsiran Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an," *Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016), 120-130.

bagian dari kewajiban amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk) yang diperintahkan Al-Qur'an.¹⁷

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa tradisi tafsir sosial-ekonomi Indonesia merupakan tradisi yang kaya dan beragam, yang menawarkan berbagai pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam merespons persoalan kemiskinan dan ketimpangan. Ketiganya, orientasi karitatif, struktural, dan integratif, memiliki landasan yang kuat dalam teks Al-Qur'an dan masing-masing menawarkan kontribusi yang penting bagi upaya mengatasi kemiskinan dan ketimpangan.

Tantangan ke depan bagi tafsir sosial-ekonomi Indonesia adalah bagaimana mengembangkan pendekatan yang semakin canggih dan relevan dalam merespons kompleksitas persoalan kemiskinan dan ketimpangan di era globalisasi. Ini membutuhkan dialog yang lebih intens antara studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu ekonomi modern, sosiologi, dan ilmu kebijakan publik.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah bahwa komunitas Muslim Indonesia memiliki sumber daya teologis yang sangat kaya untuk berkontribusi secara substantif dalam upaya-upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan. Potensi ini dapat direalisasikan melalui pengembangan tafsir yang semakin kontekstual dan integratif, yang mampu menghubungkan pesan-pesan universal Al-Qur'an tentang keadilan dengan analisis yang cermat terhadap realitas sosial-ekonomi Indonesia.

Bibliography

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta, Erlangga, 2003.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar, Dar al-Andalus, 1980.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi atas Persoalan Keislaman*. Bandung, Mizan, 1993.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester, Islamic Foundation, 1992.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi, Sterling Publishers, 1990.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Hassan, Riffat. "Feminism in Islam." In *Feminism and World Religions*, edited by Arvind Sharma and Katherine Young. Albany, State University of New York Press, 1999.
- Huda, Nurul. "Penafsiran Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an." *Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016), 115-138.
- Kahf, Monzer. *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Indianapolis, American Trust Publications, 1978.

¹⁷ Mohammad Thoriquddin, "Pengelolaan Zakat Produktif," *de Jure* 7, no. 1 (2015), 55-62.

- Kuran, Timur. *Islam and Mammon: The Economic Predicaments of Islamism*. Princeton, Princeton University Press, 2004.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Cambridge, Hodder and Stoughton, 1986.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Agama Keadilan: Risalah Zakat dalam Islam*. Jakarta, P3M, 1991.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung, Mizan, 1997.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Leicester, Islamic Foundation, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Social Justice in Islam*. Translated by John B. Hardie. Washington, D.C., American Council of Learned Societies, 1953.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicester, Islamic Foundation, 1981.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam*. Malang, UIN Malang Press, 2004.
- Thoriquddin, Mohammad. "Pengelolaan Zakat Produktif dalam Perspektif Maqashid al-Syariah." *de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 7, no. 1 (2015), 49-62.
- Wahab, Abdul. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi*. Bandung, Citapustaka Media, 2012.
- Yunus, Muhammad. *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. New York, PublicAffairs, 2010.